

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Laporan Keuangan dan Bentuk Laporan Keuangan

##### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan.

John N. Myer dalam bukunya *Analisa Neraca dan Laporan Rugi/Laba; Azas-azas dan teknik*, mengemukakan batasan tentang laporan keuangan sebagai berikut :

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk satu perusahaan, kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> John N. Myer, *Analisa Neraca dan Rugi/Laba : Azas-Azas dan Teknik*, terjemahan R. Soemita Adikoesoema, (Jakarta: Penerbit Aksara Baru, 1979), hal. 15.

Pada umumnya laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu sedangkan perhitungan (laporan) rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Drs. Zaki Baridwan menyatakan bahwa :

Laporan keuangan menyajikan atau memberikan informasi keuangan secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai laporan keuangan perusahaan guna memenuhi keperluan para pemakai laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan-keputusan ekonomi<sup>2</sup>

Menurut standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan diartikan sebagai berikut :

Yaitu meliputi neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), dan catatan atas laporan keuangan, laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Drs. Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting, Bagian I*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, 1976), hal. 4.

<sup>3</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan, Buku Satu*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 1994,) hal. 1.1.

Di dalam buku yang sama, juga dinyatakan bahwa suatu laporan keuangan haruslah sedemikian rupa sehingga :

- a. Memenuhi keperluan untuk :
  - 1) Memberikan informasi keuangan secara kuantitatif mengenai perusahaan tertentu, guna memenuhi keperluan para pemakai di dalam pengambilan keputusan ekonomi.
  - 2) Menyajikan informasi yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan dan perubahan-perubahan kekayaan bersih perusahaan.
  - 3) Menyajikan informasi keuangan yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan memperoleh laba dari perusahaan.
  - 4) Menyajikan lain-lain informasi yang diperlukan mengenai perubahan-perubahan dalam harta dan kewajiban, serta mengungkapkan lain-lain informasi yang sesuai dengan keperluan para pemakai.
- b. Memenuhi mutu sebagai berikut :
  - 5) Relevan.
  - 6) Jelas dan dapat dimengerti.
  - 7) Dapat diuji kebenarannya.
  - 8) Mencerminkan keadaan perusahaan menurut waktunya secara tepat.
  - 9) Dapat diperbandingkan.
  - 10) Lengkap.
  - 11) Netral<sup>4</sup>

Laporan keuangan merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan data keuangan perusahaan dan berguna bagi pihak yang berkepentingan, dengan demikian melalui laporan keuangan dapat dilihat posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai perusahaan dan dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 8.

Melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya dan melihat struktur modal perusahaan, distribusi daripada aktivasnya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, serta beban-beban yang dibayar.

## 2. Bentuk Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari Neraca (Balance Sheet), Laporan perhitungan rugi laba (Income Statement) dan Laporan perubahan modal atau laba yang ditahan.

### a. Neraca

Menurut Drs. S. Munawir, Ak., dalam bukunya yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan yang dimaksud dengan neraca adalah :*

Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender, sehingga neraca sering disebut dengan balance sheet.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Drs. S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: penerbit Liberty, 1997), hal. 13.

Neraca terdiri dari tiga unsur pokok yang utama, yaitu aktiva/harta, pasiva/hutang dan modal.

### 1) Aktiva/Harta

Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan, bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan (deferred charges) atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak terwujud lainnya (intangible assets) misalnya good will, hak patent, hak menerbitkan dan sebagainya.

Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian utama, yaitu Aktiva Lancar (current assets) dan Aktiva tidak lancar (non current assets)

#### a) Aktiva lancar (current assets)

Aktiva lancar meliputi uang tunai (cash) dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dipakai habis (consumed) di dalam perputaran kegiatan normal perusahaan.

Penyajian pos-pos aktiva lancar didasarkan pada urutan likuiditasnya, sehingga penyajian dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.

Yang termasuk dari kelompok aktiva lancar (likuid) adalah :

(1) Kas atau uang tunai

Adalah aktiva yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan termasuk di dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan di Bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di Bank yang dapat diambil kembali dengan menggunakan cek atau bilyet setiap saat apabila diperlukan oleh perusahaan.

(2) Investasi jangka pendek (surat-surat berharga)

Adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud untuk memanfaatkan uang kas yang untuk sementara waktu belum dibutuhkan pada saat operasi. Investasi tersebut harus bersifat marketable; artinya setiap saat perusahaan membutuhkan uang maka investasi tersebut dapat segera dijual dengan harga yang pasti.

Yang termasuk dalam investasi jangka pendek adalah :

- (a) Deposito di Bank
- (b) Surat-surat berharga, yang berwujud saham, obligasi, surat hipotek dan sertifikat Bank.
- (c) Investasi lainnya yang mudah diperjualbelikan.

(3) Piutang wesel (Notes Receivable)

Adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu bentuk wesel atau perjanjian yang diatur dalam undang-undang sehingga mempunyai kekuatan hukum dan lebih terjamin pelunasannya. Piutang wesel dapat diperjualbelikan atau didiskontokan, sehingga akan timbul "contingent liability" yaitu hutang yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang pada saat jatuh tempo wesel tersebut karena pembuat wesel tidak mampu membayar wesel tersebut.

(4) Piutang dagang

Adalah tagihan kepada pihak lain (kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Piutang juga bisa timbul karena hal lainnya, misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit, piutang karena adanya

penjualan saham secara angsuran atau adanya uang muka karena pembelian atau kontrak kerja lainnya.

(5) Persediaan

Adalah semua barang-barang yang diperdagangkan masih berada di gudang atau belum laku dijual sampai pada saat tanggal neraca. Persediaan meliputi :

- Persediaan bahan mentah
- Persediaan barang dalam proses
- Persediaan barang jadi.

(6) Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima

adalah penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya tetapi belum diterima pembayarannya, sehingga masih merupakan tagihan.

(7) Persekot atau biaya yang dibayar dimuka

Adalah pengeluaran untuk memperoleh jasa atau prestasi dari pihak lain, tetapi pengeluaran itu belum menjadi biaya atau jasa/prestasi pihak lain itu belum dinikmati oleh perusahaan pada periode ini melainkan pada periode berikutnya.

b) Aktiva tidak lancar (Non Current Assets)

Adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

Yang termasuk aktiva tidak lancar adalah :

(1) Investasi jangka panjang

Adalah investasi yang diadakan untuk maksud memperoleh pendapatan yang teratur dalam jangka panjang.

Investasi jangka panjang dapat berupa :

- (a) saham dari perusahaan lain, obligasi atau pinjaman kepada perusahaan lain.
- (b) aktiva tetap yang tidak ada hubungannya dengan usaha perusahaan.
- (c) dana-dana yang sudah mempunyai tujuan tertentu.

(2) Aktiva tetap berwujud

Adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang bentuk fisiknya nampak (konkrit) berwujud dan digunakan dalam operasi perusahaan yang bersifat permanen. Yang termasuk aktiva ini meliputi :

- (a) Tanah, yang di atasnya didirikan bangunan atau digunakan untuk operasi perusahaan.
- (b) Bangunan, baik toko, pabrik ataupun kantor.
- (c) Mesin-mesin.
- (d) Inventaris.
- (e) Kendaraan dan perlengkapan atau alat-alat lainnya.

(3) Aktiva tetap tidak berwujud

Adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan. Aktiva ini meliputi : hak cipta, merek dagang, biaya pendirian, lisensi, good will, hak patent, formula-formula, hak sewa dan sebagainya.

(4) Beban yang ditangguhkan (Deferred Charges)

Suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya. Aktiva ini harus dihapuskan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan umur kegunaannya. Termasuk di dalamnya adalah biaya pemasaran, diskonto obligasi, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian dan sebagainya.

(5) Aktiva lain-lain

Adalah kekayaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi sebelumnya di atas. Misalnya gedung dalam proses, tanah dalam proses penyelesaian, piutang jangka panjang dan sebagainya.

2) Pasiva/Utang

Menurut Drs. Munawir di dalam bukunya Analisa Laporan

Keuangan, yang dimaksud dengan hutang adalah :

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.<sup>6</sup>

Pada dasarnya kewajiban keuangan perusahaan dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu hutang jangka pendek/hutang lancar (current liabilities) dan hutang jangka panjang (long liabilities)

a) Hutang jangka pendek (hutang lancar)

Drs. RA. Supriyono dan Drs. L. Suparwoto di dalam bukunya Akuntansi Keuangan Dasar mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hutang lancar adalah :

---

<sup>6</sup> Munawir, *op. cit.*, hal. 18.

Hutang lancar atau kewajiban jangka pendek adalah meliputi semua kewajiban keuangan atau hutang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar atau akan diselesaikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dilihat dari tanggal neraca dengan menggunakan sumber-sumber keuangan likuid<sup>7</sup>

Penyajian hutang lancar di dalam neraca diperinci lebih lanjut menurut jenisnya dan diurutkan atas dasar tingkatan kelancarannya. Hutang lancar meliputi antara lain :

(1) Hutang dagang

Adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang secara kredit.

(2) Hutang wesel

Adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu yang tertentu dimasa yang akan datang.

(3) Hutang pajak

Baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke Kas Negara.

---

<sup>7</sup> Drs. RA. Supriyono, L. Suparwoto, *Akuntansi Keuangan Dasar*, (Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, 1983), hal. 48.

(4) Biaya yang masih harus dibayar

Adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

(5) Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo

Adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

(6) Penghasilan yang diterima di muka

Adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

b) Hutang jangka panjang (hutang tidak lancar)

Menurut Drs. S. Munawir di dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan*, memberi pengertian :

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca)<sup>8</sup>

Hutang jangka panjang meliputi :

(1) Hutang obligasi

Adalah hutang jangka panjang yang timbul karena mengeluarkan obligasi.

---

<sup>8</sup> Munawir, *op. cit.*, hal. 19.

(2) Hutang hipotik

Adalah hutang yang didukung oleh penyajian hipotik dengan jaminan aktiva tidak bergerak milik perusahaan, misalnya tanah, bangunan dan sebagainya.

(3) Hutang wesel jangka panjang

Adalah hutang wesel yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun yang dilihat dari tanggal neraca.

(4) Hutang kontrak jangka panjang

Adalah hutang jangka panjang perusahaan yang umumnya timbul dari pembelian aktiva tetap secara angsuran.

3) Modal

Banyak pendapat yang dikemukakan mengenai pengertian modal, yang terkadang antara yang satu dengan lainnya saling bertentangan. Ada yang memberikan pengertian modal hanya pada batasan yang berwujud saja (uang kas, mesin, bahan mentah), tetapi ada juga yang memberikan pengertian modal dalam arti abstrak, misalnya suatu kekuasaan untuk menguasai dan menggunakan.

Menurut Bambang Riyanto, pengertian modal dalam perusahaan sebagai berikut :

- a) Modal Abstrak, yaitu modal yang terdapat di sebelah kredit dari neraca.
- b) Modal Konkrit, yaitu modal yang terdapat di sebelah debet dari neraca.
- c) Modal Aktif, yaitu modal yang tertera di sebelah debet dari neraca, yang menggambarkan dana yang diperoleh perusahaan ditanamkan.
- d) Modal Pasif, yaitu modal yang tertera di sebelah kredit dari neraca yang menggambarkan sumber-sumber darimana dana diperoleh.<sup>9</sup>

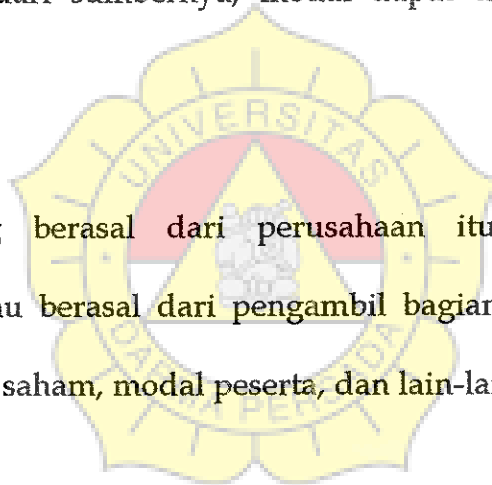
Apabila kita melihat dari sumbernya, modal dapat dibedakan menjadi :

a) Modal Sendiri

Yaitu modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta, dan lain-lain).

b) Modal Asing

Yaitu modal yang berasal dari kreditur bagi badan usaha yang bersangkutan, modal tersebut merupakan hutang yang pada suatu saat harus dibayar kembali.



---

<sup>9</sup> Prof. DR. Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi 4 (Yogyakarta : BPFE-UGM, 1995) hal. 17.

Adapun bentuk-bentuk neraca yang sangat umum digunakan sebagai berikut :

1) Bentuk rekening (account form)/bentuk skontro

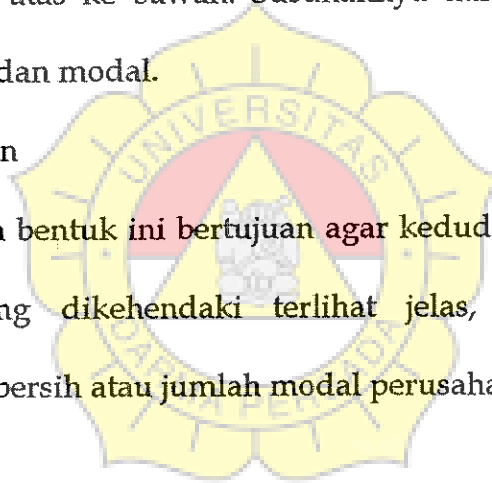
Pada bentuk ini aktiva disajikan pada sebelah debet atau sebelah kiri sedangkan passiva dan modal disajikan pada sisi kredit atau sebelah kanan.

2) Bentuk laporan (report form)/bentuk staffel

Pada bentuk ini aktiva, hutang dan modal disajikan secara vertikal atau tegak lurus dari atas ke bawah. Susunannya dari pertama adalah aktiva, hutang dan modal.

3) Bentuk posisi keuangan

Neraca bentuk dengan bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki terlihat jelas, misalnya besarnya modal kerja bersih atau jumlah modal perusahaan.



Untuk lebih jelasnya diberikan contoh masing-masing bentuk neraca seperti berikut ini :

1) Bentuk Skontro (Account Form)

PT. X  
N e r a c a  
31 Desember 19....

AKTIVA		PASIVA	
<u>Aktiva Lancar :</u>		<u>Hutang Lancar :</u>	
Kas	xxx	Hutang Dagang	xxx
Surat-surat berharga	xxx	Wesel Bayar	xxx
Piutang Wesel	xxx	Biaya yang masih harus dibayar	xxx
Persediaan Barang	xxx	Hutang Pajak	xxx
Penghasilan yang masih harus diterima	xxx	Penerimaan dimuka	xxx
Biaya dibayar dimuka	xxx		
Jumlah Aktiva Lancar	xxx	Jumlah Hutang Lancar	xxx
<u>Investasi :</u>		<u>Hutang Jangka Panjang :</u>	
Saham PT. ABC	xxx	Hutang Hipotik	xxx
		Hutang Obligasi	xxx
		Jumlah Hutang	xxx
<u>Aktiva Tetap :</u>		<u>Modal :</u>	
Tanah	xxx	Modal Saham	xxx
Bangunan	xxx	Laba ditahan	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx	Cadangan Perlunasan Obligasi	xxx
	xxx	Jumlah Modal	xxx
Mesin-mesin	xxx		
Akumulasi Penyusutan	xxx		
	xxx		
Inventaris Kantor	xxx		
Akumulasi Penyusutan	xxx		
	xxx		
Jumlah Aktiva Tetap	xxx		
<u>Intangible</u>			
Goodwill	xxx		
Patent	xxx		
Beban yang ditangguhkan			
	xxx		
	xxx		
<u>Aktiva Lain-lain :</u>			
Piutang Jangka Panjang	xxx		
Bangunan dalam pendirian	xxx		
Jumlah Aktiva lain-lain	xxx		
Total Aktiva	xxx	Total Pasiva	xxx

## 2) Bentuk Staffel (Report Form)

PTX  
Neraca  
31 Desember 19...

AKTIVA		
<b>Aktiva Lancar :</b>		
Kas .....		xxx
Surat-surat Berharga .....		xxx
Wesel Tagih (Piutang Wesel) .....		xxx
Piutang Dagang .....		xxx
Persediaan Barang Dagangan .....		xxx
Penghasilan Yang Masih Harus Diterima .....		xxx
Persekot Biaya .....		xxx +
<b>Total Aktiva Lancar .....</b>		<b>xxx</b>
<b>Investasi :</b>		
Saham PT ABC .....		xxx
Obligasi Negara .....		xxx +
		xxx
<b>Aktiva Tetap :</b>		
Tanah .....		xxx
Bangunan .....	xxx	
Akumulasi penyusutan .....	xxx -	
		xxx
Mesin-mesin .....	xxx	
Akumulasi penyusutan .....	xxx -	
		xxx
Perabot (Inventaris) .....	xxx	
Akumulasi penyusutan .....	xxx -	
		xxx +
<b>Jumlah Aktiva Tetap .....</b>		<b>xxx</b>
<b>Aktiva Tetap Intangible :</b>		
Goodwill .....		xxx
Patent .....		xxx +
Beban yang ditangguhkan .....		xxx
<b>Aktiva Lain-lain :</b>		
Piutang jangka panjang .....		xxx
Bangunan dalam pendirian .....		xxx +
<b>Jumlah Aktiva Lain-lain .....</b>		<b>xxx</b>
<b>TOTAL AKTIVA .....</b>		<b>xxx</b>
<b>PASIVA</b>		
<b>Hutang Lancar :</b>		
Hutang Dagang .....		xxx
Wesel Bayar (Hutang Wesel) .....		xxx
Biaya Yang Masih Harus Dibayar .....		xxx
Hutang-hutang Pajak .....		xxx
Penerimaan Di muka .....		xxx +
<b>Total Hutang Lancar .....</b>		<b>xxx</b>
<b>Hutang Jangka Panjang :</b>		
Hutang Hipotik .....		xxx
Hutang Obligasi .....		xxx +
		xxx
<b>Modal :</b>		
Modal Saham .....		xxx
Laba Yang Ditahan .....		xxx
Cadangan Pelunasan Obligasi .....		xxx +
		xxx
<b>TOTAL PASIVA .....</b>		<b>xxx</b>

## 3) Bentuk Posisi Keuangan

PT. X  
N e r a c a  
31 Desember 19....

Aktiva Lancar	xxxxxx
Hutang Jangka Pendek	<u>xxxxxx (-)</u>
Modal Kerja Netto	xxxxxx
investasi	xxxxxx
Aktiva Tetap Tangible	xxxxxx
Aktiva Tetap Intangible	xxxxxx
Aktiva Lain-lain	<u>xxxxxx (+)</u>
	xxxxxx
Hutang Jangka Panjang	<u>xxxxxx (-)</u>
Modal	xxxxxx

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa neraca itu terdiri dari tiga macam unsur pokok, yaitu aktiva, pasiva dan modal. Aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang serta aktiva yang tidak terwujud lainnya.

## b. Laporan Perhitungan Rugi/laba

Laporan perhitungan rugi/laba menurut Prof. Dr. Soediyono.

R.MBA, didalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan*, adalah sebagai berikut :

Suatu ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup suatu pendapatan atau revenue perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk suatu tahun buku yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Pendapat yang lain mengenai Laporan perhitungan rugi/laba yaitu menurut Drs. R. Soemita Adikoesoema, didalam bukunya *managerial Accounting* adalah :

Suatu pendapatan atau daftar yang mencakup rugi dan laba yang memberikansuatu gambaran keuangan mengenai hasil-hasil operasi dari suatu perusahaan selama satu periode tertentu<sup>11</sup>

Walaupun belum ada keseragaman tentang susunan laporan rugi/laba bagi setiap perusahaan, namun prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang) atau usaha

---

<sup>10</sup> Prof. DR. Soediyono R. MBA, *Analisa Laporan Keuangan : Analisa Rasio*, (Yogyakarta : Penerbit Liberty, 1991), hal 26.

<sup>11</sup> Drs. R. Soemita Adikoesoema, *Managerial Accounting*, (Bandung : Penerbit Tarsito, 1978), hal. 41.

memberikan servis diikuti dengan harga pokok dari barang/servis yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.

- 2) Bagian yang kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum/administrasi.
- 3) Bagian yang ketiga menunjukkan hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan.
- 4) Bagian yang keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak.

Mengenai cara penyajian perhitungan rugi/laba, diberikan pedoman sebagai berikut :

- 1) Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
- 2) Sebaiknya disusun dalam bentuk urutan ke bawah (Stafel).
- 3) Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa.

Bentuk laporan perhitungan rugi/laba yang biasanya dipergunakan ada dua macam, yaitu :

- 1) Bentuk Single Step

Yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi suatu kelompok dan semua biaya dalam suatu kelompok, sehingga

untuk menghitung laba/rugi bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu dengan cara mengurangi total biaya dengan total penghasilan.

## 2) Bentuk Multiple step

Dalam bentuk ini dilakukan pengelompokkan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Untuk lebih jelasnya diberikan contoh single step dan multiple step berikut ini.

### 1) Bentuk Single Step

PT. X Laporan Rugi / Laba Untuk Tahun 19....		
Penghasilan pokok (operating revenue)		xxx
Penghasilan non-operasionil		xxx
Penhasilan insidental		<u>xxx (+)</u>
<b>Total Penghasilan</b>		xxx
Harga pokok yang dijual	xxx	
Biaya operasionil	xxx	
Biaya non-operasionil	xxx	
Kerugian yang insidental	<u>xxx (+)</u>	
<b>Total Biaya</b>		<u>xxx (-)</u>
<b>Pendapatan Bersih</b>		<u>xxx</u>

## 2) Bentuk Multiple Step

PT. X Laporan Rugi-Laba Untuk Tahun 19....	
Penjualan Bruto .....	Rp xxx
Potongan/Retur penjualan .....	<u>Rp xxx (-)</u>
Penjualan netto .....	Rp xxx
Harga pokok penjualan .....	<u>Rp xxx (-)</u>
Laba penjualan .....	Rp xxx
Biaya-biaya operasi :	
Biaya penjualan .....	Rp xxx
Biaya umum dan administrasi .....	<u>Rp xxx</u>
Laba bersih operasional .....	<u>Rp xxx (-)</u> Rp xxx
Penghasilan dan biaya non-operasional :	
Penghasilan .....	Rp xxx
Biaya .....	<u>Rp xxx</u>
Rugi/Laba insidental .....	<u>Rp xxx (±)</u> Rp xxx
Pendapatan netto sebelum pajak .....	<u>Rp xxx</u>

## c. Laporan Perubahan Modal / Laba Ditahan

Laporan tentang laba atau rugi benar-benar merupakan salah satu diantara laporan-laporan terpenting yang dibuat bagi para kreditur, investor dan lainnya. Data yang dilaporkan memberikan ukuran mengenai kemampuan mendapatkan keuntungan pada suatu perusahaan di waktu yang lalu dan membantu pemakai memperoleh gambaran aliran Kas di waktu yang akan datang, baik dalam bentuk deviden, bunga dan pembayaran kembali hutang-hutang, maupun kenaikan nilai harta bersih. Maka laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam bentuk laporan

rugi/laba atau dicantumkan di dalam laporan laba yang ditahan (retained earning statement) atau laporan perubahan modal pemilik.

Contohnya sebagai berikut :

PT. XYZ Laporan Laba Ditahan Akhir Tahun, 31 Desember 199X	
Laba yang diperoleh tahun tersebut	xxx
Dividen yang dibagikan pada tahun 199X	xxx -
Penambahan pada laba ditahan	xxx
Laba ditahan per 1 Januari 199X	xxx +
Laba ditahan per 31 Desember 199X	xxx

## B. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :

1. data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
2. kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
3. kenaikan atau penurunan dalam prosentase.
4. perbandingan yang dinyatakan dengan ratio.
5. prosentase dari total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Perubahan-perubahan ini penting untuk diketahui, sebab akan menunjukkan sampai seberapa jauh perkembangan keadaan keuangan perusahaan, dimana perubahan-perubahan di dalam neraca dalam suatu periode mungkin disebabkan karena :

1. laba atau rugi yang bersifat operasional maupun yang insidental.
2. diperolehnya aktiva baru maupun adanya perubahan bentuk aktiva.
3. timbulnya atau lunasnya hutang maupun adanya perubahan bentuk hutang yang satu ke bentuk hutang yang lain.
4. pengeluaran atau pembayaran atau penarikan kembali modal saham, (adanya penambahan atau pengurangan modal).

Apabila laporan keuangan dianalisis dengan mengadakan perbandingan dari laporan-laporan selama beberapa periode, maka analisis yang demikian dinamakan analisis horisontal atau analisis dinamis. Sedang apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode saja (hanya memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam satu laporan keuangan), analisis itu disebut analisis vertikal atau analisis statis.

## C. Modal Usaha dan Struktur Finansial

### 1. Modal Usaha

Pengertian modal menurut Drs. S. Munawir adalah :

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.<sup>12</sup>

Dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, Bab VII pasal 41, dinyatakan bahwa Modal Koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri adalah modal yang menanggung resiko atau disebut modal ekuiti.

Modal sendiri dapat berasal dari :

#### a. Simpanan Pokok

Adalah sejumlah uang yang sama banyaknya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada Koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

#### b. Simpanan Wajib

Adalah jumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang dibayar oleh anggota kepada Koperasi dalam waktu dan kesempatan

---

<sup>12</sup> Munawir. *loc. cit.*

tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan masih menjadi anggota.

c. Dana Cadangan

Adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian Koperasi bila diperlukan.

d. Hibah

Adalah sejumlah uang atau barang yang diberikan kepada Koperasi yang diperoleh dari pimpinan dinas, anggota dan non anggota untuk pemupukan modal sendiri.

Modal pinjaman dapat berasal dari :

a. Anggota

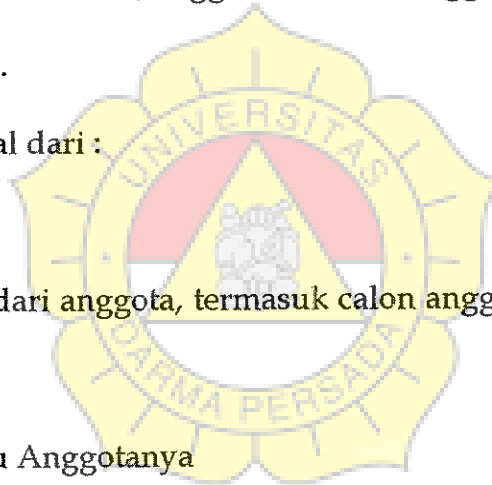
Pinjaman yang diperoleh dari anggota, termasuk calon anggota yang memenuhi syarat.

b. Koperasi Lainnya dan atau Anggotanya

Pinjaman dari Koperasi lainnya dan atau anggotanya didasari dengan perjanjian kerjasama antar Koperasi.

c. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya

Pinjaman dari Bank dan Lembaga Keuangan lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.



d. Penerbitan Obligasi dan Surat Hutang Lainnya

Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

e. Sumber Lain yang Sah

Adalah pinjaman dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

Selain modal sebagaimana dimaksud dalam pasal 41, Koperasi dapat pula melakukan pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan. Ketentuan mengenai pemupukan modal yang berasal dari modal penyertaan diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Pemupukan modal dari modal penyertaan, baik yang bersumber dari Pemerintah maupun dari masyarakat dilaksanakan dalam rangka memperkuat kegiatan usaha Koperasi terutama yang berbentuk investasi. Modal penyertaan ikut menanggung resiko. Pemilik modal penyertaan tidak mempunyai hak suara dalam Rapat Anggota dan dalam menentukan kebijaksanaan Koperasi secara keseluruhan. Namun demikian, pemilik modal penyertaan dapat diikutsertakan dalam pengelolaan dan pengawasan usaha investasi yang didukung oleh modal penyertaannya sesuai dengan perjanjian.

## 2. Struktur Finansial

Struktur Finansial mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, dengan demikian Struktur Finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca. Struktur Finansial mencerminkan pula perimbangan baik dalam artian absolut maupun relatif antara keseluruhan modal External (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang) dengan modal sendiri.

Sedangkan Struktur Modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Apabila Struktur Finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca, maka Struktur Modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut, merupakan dana permanen atau dana jangka panjang. Dengan demikian maka Struktur Modal hanya sebagian saja dari Struktur Finansial.

Misalkan suatu Koperasi mempunyai modal External sebesar Rp. 50.000,- dan modal sendiri sebesar Rp. 150.000,- maka perimbangan dalam artian absolut adalah 5:15 dan perimbangan relatif adalah 25%:75%.

Untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas hal tersebut digambarkan seperti berikut ini :

Gambar 2.1. Struktur Kekayaan dan Struktur Finansial

Struktur Kekayaan			Struktur Finansial				
100 %	Aktiva Lancar 8 = 40 %	atau	Aktiva Lancar 8 = 66, % dari Aktiva Tetap	Modal External 5 = 33,3 % dari Modal Sendiri	atau	Modal External 5 = 25 %	100 %
	Aktiva Tetap 12 = 60 %		Aktiva Tetap 12 = 100 %	Modal Sendiri 15 = 100 %		Modal Sendiri 15 = 75 %	

Yang dimaksudkan dengan Struktur Kekayaan ialah perimbangan atau perbandingan baik dalam artian absolut maupun dalam artian relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Misalnya : Aktiva lancar Rp.80.000,- Aktiva tetap Rp.120.000,-  
Absolut = 8 : 12; relatif 40 % : 60 %.

Dalam hubungannya dengan Struktur Finansial dan Struktur Kekayaan, kita mengenal adanya pedoman atau aturan Struktur Finansial yang konservatif, baik yang vertikal maupun horisontal. Aturan Struktur Finansial konservatif yang vertikal memberikan batas imbang yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan mengenai besarnya Modal External dengan Modal Sendiri. Berdasarkan anggapan bahwa pembelanjaan yang sehat itu pertama-tama harus dibangun atas

dasar Modal Sendiri, yaitu Modal yang tahan resiko, maka aturan Finansial tersebut menetapkan bahwa besarnya Modal External dalam keadaan bagaimanapun juga tidak boleh melebihi besarnya Modal Sendiri. Koefisien hutang, yaitu angka perbandingan antara jumlah Modal External dengan Modal Sendiri tidak boleh melebihi 1 : 1. Setiap perluasan basis Modal Sendiri akan memperbesar kemampuan perusahaan dalam menanggung resiko usaha perusahaan yang akan dibelanjainya. Pandangan ini adalah terutama didasarkan pada "Prinsip Keamanan", dimana hal ini akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kreditur maupun terhadap perusahaan sendiri. Adapun aturan Struktural Finansial konservatif yang horisontal memberikan batas imbang antara besarnya modal sendiri di satu pihak dengan besarnya aktiva tetap ditambah persediaan besi di lain pihak. Aturan tersebut menyatakan bahwa keseluruhan aktiva tetap dan persediaan besi harus sepenuhnya ditutup atau dibelanjai dengan modal sendiri, yaitu modal yang tetap tertanam dalam perusahaan. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa besarnya modal sendiri tidak boleh kurang atau lebih kecil dari pada jumlah aktiva tetap ditambah persediaan besi. Dengan demikian maka keadaan yang dianggap normal oleh aturan tersebut ialah keadaan dimana besarnya modal sendiri sama besarnya dengan jumlah aktiva tetap ditambah persediaan besi.

Gambar 2.2. Keadaan normal dalam perimbangan antara jumlah Aktiva Tetap ditambah persediaan besi dengan Modal Sendiri.

Aktiva Lancar	Modal External
Aktiva Tetap + Persediaan Besi	Modal Sendiri

Apabila jumlah modal sendiri lebih kecil atau kurang daripada besarnya aktiva tetap ditambah persediaan besi, berarti bahwa aktiva tetap tersebut kurang tertutup oleh modal sendiri, sehingga besarnya modal sendiri tidak cukup untuk menjamin atau menutup aktiva tersebut. Aktiva tetap dan persediaan besi adalah merupakan aset yang akan tetap terikat di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang lama sehingga untuk membelanjai aset tersebut juga diperlukan modal yang akan tetap tertanam dalam perusahaan, yaitu dalam bentuknya modal sendiri. Apabila besarnya modal sendiri lebih kecil dari aktiva tetap ditambah persediaan besi, berarti bahwa sebagian aktiva tersebut dibelanjai dengan modal external. Apabila jangka waktu modal external tersebut lebih pendek daripada jangka waktu terikatnya dana dalam aktiva tetap tersebut, hal ini akan mengganggu likuiditas perusahaan yang bersangkutan. Suatu keadaan dimana besarnya modal

sendiri lebih kecil daripada besarnya aktiva tetap ditambah persediaan besi.

Gambar 2.3. Keadaan dimana Modal Sendiri kurang cukup untuk membelanjai atau menutup aktiva tetap ditambah persediaan besi.

Aktiva Lancar	Modal External
Aktiva Tetap + Persediaan Besi	Modal Sendiri

Sebaliknya apabila jumlah Modal Sendiri lebih besar daripada jumlah aktiva tetap ditambah persediaan besi, berarti bahwa Modal Sendiri adalah lebih dari cukup untuk menutup aktiva tetap tersebut, sehingga kelebihannya itu dapat digunakan untuk menutup sebagian daripada aktiva lancar. Suatu keadaan dimana besarnya Modal Sendiri lebih dari cukup untuk menutup aktiva tetap.

Gambar 2.4. Keadaan dimana Modal Sendiri lebih dari cukup untuk membelanjai atau menutup Aktiva Tetap ditambah Persediaan Besi.

Aktiva Lancar	Modal External
Aktiva Tetap + Persediaan Besi	Modal Sendiri

## D. Pengertian, Karakteristik dan Jenis Koperasi

### 1. Pengertian Koperasi

Koperasi berasal dari kata bahasa latin "cooperatio", yang berarti kerja sama. Di dalam ilmu ekonomi, definisi koperasi ialah :

Suatu perkumpulan yang memungkinkan beberapa orang atau badan hukum dengan jalan bekerja sama atas dasar sukarela menyelenggarakan suatu pekerjaan untuk memperbaiki kehidupan anggota-anggotanya.<sup>13</sup>

Dalam Bab I Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian menyebutkan bahwa :

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.<sup>14</sup>

Dari kedua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada intinya koperasi merupakan usaha kerja sama dalam suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum atas dasar sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya.

Koperasi adalah suatu usaha yang permanen atau bersifat tetap atau setidak-tidaknya dalam jangka waktu yang lama serta diatur menurut ilmu manajemen yang modern. Di dalam koperasi ada pembagian kerja yang teratur serta tertib. Di dalam koperasi orang-

---

<sup>13</sup> M.D Sagimun, *Koperasi Indonesia*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988) hal. 2.

<sup>14</sup> Departemen Koperasi, *Undang-Undang No.25 Tahun 1992* (Jakarta, 1992) hal. 5.

orang bekerja sama di bidang ekonomi secara modern. Motivasi dan daya penggeraknya dijalankan secara sadar untuk memperbaiki nasib mereka. Tujuan koperasi yang utama dan terdekat untuk dicapai ialah meningkatkan taraf dan kesejahteraan hidup anggota-anggotanya.

## 2. Karakteristik Koperasi

Dari pengertian koperasi dapat disimpulkan ciri-ciri yang seharusnya selalu nampak dalam koperasi. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Koperasi adalah kumpulan orang-orang dan bukan kumpulan modal. Pengaruh dan penggunaan modal dalam koperasi tidak boleh mengurangi makna dan tidak boleh mengaburkan pengertian koperasi sebagai perkumpulan orang-orang. Ini berarti bahwa koperasi harus benar-benar mengabdikan para peri kemanusiaan dan bukan pada kebendaan.
- b. Koperasi bekerja sama, bergotong royong berdasarkan persamaan derajat, hak dan kewajiban yang berarti koperasi adalah dan seharusnya merupakan wadah demokrasi ekonomi dan sosial. Karena dasar demokrasi ini, maka harus dijamin benar-benar bahwa koperasi adalah milik para anggota sendiri dan pada dasarnya harus diatur serta diurus sesuai dengan keinginan para anggotanya yang berarti bahwa hak tertinggi dalam koperasi terletak pada Rapat Anggota.
- c. Segala kegiatan koperasi harus didasarkan atas kesadaran para anggota. Dalam koperasi tidak boleh dilakukan paksaan, ancaman, intimidasi dan campur tangana dari pihak-pihak lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan soal-soal intern koperasi.
- d. Tujuan koperasi harus benar-benar merupakan kepentingan bersama dari para anggotanya dan tujuan itu dicapai berdasarkan karya dan jasa yang disumbangkan para anggota masing-masing. Ikut sertanya anggota sesuai dengan besar

kecilnya karya dan jasanya harus dicerminkan pula dalam hal pembagian pendapatan dalam koperasi.<sup>15</sup>

### 3. Jenis Koperasi

Penjenisan koperasi didasarkan pada kebutuhan dari dan untuk efisiensi suatu golongan dalam masyarakat yang homogen, karena kesamaan kepentingan ekonominya. Jika dilihat dari kegiatan utamanya, koperasi dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, yaitu :

#### a. Koperasi Produksi atau Koperasi Penghasil

Koperasi yang mengutamakan kerja sama di bidang produksi disebut Koperasi Produksi atau Koperasi Penghasil. Contoh dari jenis koperasi ini adalah koperasi penghasil kopra dan koperasi penghasil buah-buahan.

#### b. Koperasi Pembelian

Koperasi yang menghimpun orang-orang untuk bersatu dan mengutamakan kerja sama dalam pembelian barang-barang disebut Koperasi Pembelian. Jenis koperasi ini biasanya dibentuk oleh para penghasil (petani) untuk melakukan pembelian bersama guna memperoleh barang-barang dan alat-alat kebutuhan usaha pertaniannya. Misalnya, membeli pupuk, bibit, cangkul dan peralatan tani lainnya.

---

<sup>15</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang No.12 Tahun 1967* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987) hal. 37.

### c. Koperasi Konsumsi

Sesuai dengan namanya, anggota-anggota koperasi ini biasanya terdiri dari konsumen atau pemakai barang-barang. Yang mendirikan Koperasi Konsumsi biasanya para konsumen atau pemakai barang-barang seperti pegawai negeri, buruh atau karyawan dan anggota-anggota ABRI yang berusaha memperoleh barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan mudah dan murah.

### d. Koperasi Penjualan

Kegiatan utama dalam bekerja sama dapat pula dilakukan pada penjualan. Barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen sejenis dapat dijual melalui sebuah koperasi usaha mereka bersama. Koperasi ini dapat disebut Koperasi Penjualan.

### e. Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi yang kegiatan utamanya mengurus kerja sama di dalam masalah simpan pinjam disebut Koperasi Simpan Pinjam atau Koperasi Kredit. Maksud kerja sama ini adalah memperoleh pinjaman atau kredit yang sebanyak mungkin membawa manfaat dengan syarat-syarat yang mudah serta lunak.

### f. Koperasi Jasa

Macam atau jenis koperasi yang kegiatan utamanya di bidang jasa disebut Koperasi Jasa. Contoh dari koperasi jenis ini dapat kita

jumpai antara lain pada yang memberikan jasa audit, seperti Koperasi Jasa Audit.

Jika dilihat dari luas usahanya, dapat dikelompokkan menjadi :

a. Primer Koperasi (Primkop)

Primer Koperasi merupakan satuan terkecil jika dilihat dari luas usahanya.

b. Pusat Koperasi (Puskop)

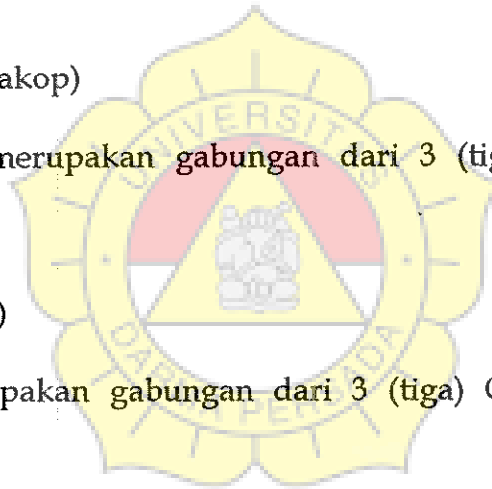
Pusat Koperasi adalah gabungan dari 5 (lima) Primer Koperasi (Primkop).

c. Gabungan Koperasi (Gakop)

Gabungan Koperasi merupakan gabungan dari 3 (tiga) Pusat Koperasi.

d. Induk Koperasi (Inkop)

Induk Koperasi merupakan gabungan dari 3 (tiga) Gabungan Koperasi.



## E. Kemampuan Memenuhi Kewajiban Finansial

Untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan kewajiban finansial dalam suatu badan usaha Koperasi perlu adanya analisis tentang laporan keuangan badan usaha Koperasi yang bersangkutan, yang dapat

memberikan gambaran mengenai posisi keuangan serta dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Dengan menggunakan laporan yang diperbandingkan, termasuk data perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah dan prosentase, penganalisis menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu badan usaha koperasi. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan kepada penganalisis tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu badan usaha koperasi. Dengan menggunakan analisis rasio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas dan keefektifan operasi suatu badan usaha koperasi.

Namun suatu ratio tertentu belum dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan suatu perusahaan. Seperti halnya data statistik yang lain, maka ratio-ratio ini hanya untuk mengarahkan perhatian pada suatu keadaan tertentu yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Ratio-ratio tersebut akan berarti bila terdapat patokan-patokan yang dapat dipakai sebagai dasar untuk menilainya.

Patokan-patokan tersebut terdiri atas :

1. Dengan membandingkan angka ratio periode sekarang dengan angka ratio periode yang lalu, sehingga akan dapat diketahui perubahan angka-angka ratio yang dimiliki perusahaan dan akan diketahui pula kecenderungan kondisi keuangan yang bersangkutan.
2. Membandingkan dengan angka ratio yang sudah direncanakan oleh perusahaan. Bila terjadi perbedaan antara angka ratio suatu saat dengan angka ratio yang sudah direncanakan, maka hal itu diperlukan penelitian lagi untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan tersebut, khususnya bila terjadi perubahan yang merugikan.
3. Bila memungkinkan, dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain sejenis, yang dianggap memperoleh sukses dalam usahanya, sehingga akan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain.

Ratio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban finansial dibagi dalam dua kelompok, yaitu Rasio likuiditas dan Rasio solvabilitas.

### **1. Rasio Likuiditas**

Menurut Harnanto di dalam bukunya Analisa Laporan

Keuangan menyatakan bahwa :

Likwiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, baik yang

menyangkut kebutuhan operasional maupun hutang kepada leveransir dan bankir.<sup>16</sup>

Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat membayar semua kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan likuid apabila mempunyai kekuatan yang besar untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dikatakan illikuid apabila perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan membayar semua kewajiban jangka pendeknya.

Likuiditas dapat kita bedakan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Likuiditas Ekstern (Likuiditas Badan Usaha)

Yaitu semua kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi di dalam membayar semua hutang lancarnya terhadap pihak luar.

b. Likuiditas Intern (Likuiditas Perusahaan)

Adalah semua kewajiban yang harus segera dipenuhi di dalam perusahaan itu sendiri yang berupa kewajiban-kewajiban untuk kelancaran perusahaan, misalnya pembayaran gaji, pembelian bahan baku, dengan kata lain untuk kelancaran proses produksinya.

Adapun beberapa rasio yang digunakan untuk menilai posisi keuangan jangka pendek perusahaan sebagai berikut :

---

<sup>16</sup> Harnanto, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: BPFE, 1985) hal. 174.

a. Current Ratio

Current ratio adalah ratio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Current ratio ini akan dapat memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutupi hutang lancar.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. Acid Test Ratio (Quick Asset Ratio)

Perhitungan ini bertujuan untuk melengkapi pengukuran current ratio, karena pandangan umum bahwa perhitungan current ratio mempunyai kelemahan dimana perkiraan yang termasuk dalam aktiva lancar yaitu persediaan barang dagangan dianggap suatu elemen yang kurang likwid. Sehingga dalam perhitungan ini komponen aktiva lancar tidak termasuk persediaan (inventory).

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Aktiva} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. Cash Ratio

Ratio ini mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi dengan uang kas atau efek-efek yang segera diuangkan.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

#### d. Working Capital to Total Assets Ratio

Adalah perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi hutang lancar dibagi total aktiva.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100 \%$$

## 2. Solvabilitas

Menurut Bambang Riyanto di dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan,

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi.<sup>17</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Dalam hubungan antara likwiditas dan solvabilitas ada empat hal yang dialami oleh perusahaan yaitu sebagai berikut :

#### a. Perusahaan yang likwid tetapi insolvable

Yaitu apabila suatu perusahaan dalam jangka pendek tidak mengalami kesukaran finansialnya tetapi dalam jangka panjang perusahaan akan mengalami kesukaran finansialnya. Dalam hal ini

---

<sup>17</sup> Bambang Riyanto, *op. cit.*, hal. 25.

perusahaan dapat bekerja dengan baik dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitas.

b. Perusahaan yang likwid dan solvable

Yaitu perusahaan yang tidak mengalami kesukaran finansialnya pada saat ditagih oleh krediturnya baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

c. Perusahaan yang solvable tetapi illikwid

Perusahaan yang dalam jangka pendeknya mengalami kesukaran finansialnya tetapi dalam jangka panjangnya perusahaan tidak mengalami kesukaran finansialnya.

d. Perusahaan yang insolvable dan illikwid

Yaitu perusahaan yang pada suatu waktu mengalami kedua hal tersebut yaitu kesukaran dalam membayar hutang jangka pendek dan juga hutang jangka panjang. Dengan kata lain mengalami kesukaran finansial pada saat tiba waktu untuk memenuhi kewajibannya.

Modal pemilik atau modal sendiri koperasi yang di dalamnya termasuk pula simpanan pokok yang berasal dari setoran para anggota yang sama banyaknya itu, merupakan jaminan dalam menghadapi likwidasi atau kerugian-kerugian yang mungkin diderita oleh koperasi. Pada saat kita menganalisis solvabilitas badan / koperasi, maka jumlah

modal pemilik atau modal sendiri koperasi tidak diikutsertakan sebagai pembagi terhadap jumlah Kekayaan atau total assets daripada koperasi yang bersangkutan. Sebabnya ialah penghitungan ratio solvabilitas harus mengutamakan modal asing atau seluruh utang-utang dan menunda kepentingan pemiliknya. Bila kita tuangkan dalam sebuah formula, kita akan melihatnya :

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Jumlah Kekayaan}}{\text{Jumlah Hutang-Hutang}}$$

Bila ternyata ratio solvabilitasnya lebih besar daripada angka 1 (satu) atau lebih besar dari 100% berarti solvable, atau mampu menghadapi semua hutang-hutangnya. Tetapi bila kurang daripada 100%, maka badan / koperasi tersebut dinyatakan tidak akan mampu membayar segala hutang-hutang, kendati seluruh modal pemiliknya tidak dikembalikan kepada anggota-anggotanya.

#### F. Kemampuan Menghasilkan Sisa Hasil Usaha

Badan usaha Koperasi menyebutkan laba dengan Sisa Hasil Usaha (SHU), sehubungan dengan Koperasi tidak mengutamakan laba. Pengertian Sisa Hasil Usaha pada Undang-Undang Perkoperasian 1992 (UU No. 25 Tahun 1992) Bab IX Pasal 45 Ayat 1 dan 2, yaitu :

Sisa Hasil Usaha Koperasi merupakan pendapatan Koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya,

penyusutan dan kewajiban lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.

Sisa Hasil Usaha setelah dikurangi dana cadangan dibagikan kepada anggota sebanding dengan jasa usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan Koperasi, serta digunakan untuk keperluan pendidikan perkoperasian dan keperluan lain dari Koperasi, sesuai dengan keputusan Rapat Anggota.

Analisis Laporan Keuangan merupakan analisis tentang Laporan Keuangan suatu perusahaan, yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan serta dapat dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Dasar untuk pengambilan keputusan dimaksud dengan menggunakan ratio seperti berikut :

- Rentabilitas Ekonomis

Menunjukkan kemampuan modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang obligasi dan saham).

Rumus :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

Dalam literatur Angolosax digunakan istilah "Earning Power" yang disebut Du Pont System (Return on Investment) dengan rumus :

$$\text{Earning Power} = \text{Profit Margin} \times \text{Total Assets Turnover}$$

### 1) Profit Margin

Menunjukkan laba bruto per rupiah penjualan.

Rumus :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Net Sales}}$$

### 2) Total Assets Turnover

Menunjukkan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar selama periode tertentu (satu tahun).

Rumus :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Total Assets}}$$

### 3) Return On Investment

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Total Assets}}$$